

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi (Keraf, 2004:10).

Setiap bahasa yang digunakan oleh manusia pasti akan selalu berkembang. Terutama dalam hal jumlah pemakaian kosa katanya yang secara otomatis akan selalu bertambah banyak. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan, yang disebabkan oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebut saja seperti adanya kosa kata baru yang timbul karena perkembangan teknologi.

Selain itu, perkembangan bahasa manusia disamakan dengan perkembangan bahasa bayi yang mengalami proses pertumbuhan menjadi dewasa. Perubahan demi perubahan dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka sehari-hari. Setiap kata diciptakan, disepakati dan

dikonvensionalkan, sehingga perbendaharaan kata-kata mereka berkembang seiring dengan waktu dan zaman (Gising, 2006:49).

Dewasa ini, kekayaan khazanah kosakata yang idealnya mempunyai jumlah kata yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan tersebut merupakan akibat dari entri kamus yang selalu berkembang dan sangat dinamis. Contohnya, istilah kamus besar yang menjadi judul kamus dalam bahasa tertentu, bukan semata-mata menyiratkan ukuran atau bobot fisiknya, melainkan lebih mempunyai makna yang bersangkutan dengan banyaknya informasi yang terkandung di dalamnya baik ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun peradaban dari bahasa tersebut. Nuansa makna diuraikan dalam bentuk definisi, deskripsi, contoh, sinonim, atau parafrasa. Pengembangan bahasa itu antara lain meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan (Ismail, 2011).

Begitu pula dengan bahasa Arab, mengingat sejarah Islam tidak lepas dari peranan bahasa Arab karena berbicara Islam adalah berbicara al-Qur'an, dan berbicara al-Qur'an adalah berbicara bahasa Arab. Menyadari pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci pedoman umat Islam, dimana kitab suci ini akan dipahami melalui bahasa yang digunakannya pula. Upaya yang ditempuh para ulama dalam memahami al-Qur'an yaitu menciptakan berbagai cara dalam menyebarkan ajaran Islam secara mudah sehingga dapat menyentuh semua kalangan.

Salah satu upaya para ilmuwan mempermudah dalam memahami suatu kata asing yakni menciptakan sebuah kamus. Para pelajar bahasa Nasional ataupun bahasa Asing, akan mengerti bagaimana pentingnya sebuah kamus dalam pembelajaran bahasa.

Teori tentang perkamusan telah banyak diungkap para ahli, mulai dari sejarah hingga metode-metode yang digunakan dalam menyusun kamus. Kamus dibuat dengan berbagai metode karena tanpanya akan sulit bagi pembaca dalam mencari arti kosa kata. Metode membantu pembaca dalam mengenal dan menggunakan sebuah kamus.

Untuk memudahkan dalam mempelajari bahasa Arab dan memudahkan dalam memahami kandungan al-Qur'an, berbagai kamus *tarjamah* (kamus dwibahasa/multibahasa) sudah diciptakan seperti kamus Arab-Indonesia karya Mahmoed Yunus, al-Munawwir karya A.Warson Munawwir dan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni.

Kamus *Shawārifīyah* ini adalah kamus yang berisi berbagai kosa kata sinonim dalam bahasa Arab, sehingga dapat dikatakan bahwa kamus ini merupakan kamus sinonim yang pertama dan aktual di Asia Tenggara. Oleh karena itu, kamus ini sangat berguna bagi para santri, pelajar, mahasiswa pembelajar bahasa Arab dan kaum muslimin yang ingin memahami kandungan al-Qur'an karena dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mempunyai makna yang sama namun menggunakan kata yang berbeda.

Kamus ini memiliki berbagai keistimewaan di antaranya memiliki lebih dari 50.000 sinonim Arab-Indonesia dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, sains dan teknologi. Meskipun demikian, dalam kamus ini terlihat beberapa kekurangan, di antaranya terdapat kosa kata yang tidak tersusun secara alfabetis dan terjadi pengulangan kosa kata. Selain itu, biasanya kamus Arab-Indonesia disusun dari kanan ke kiri tetapi pada kamus *Shawārifīyah* ini disusun dari kiri ke kanan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi kamus tersebut berdasarkan tinjauan leksikografi. Untuk itu penulis mengangkat sebuah judul “ Penyusunan Kamus *Shawārifīyah* Sinonim –Arab Karya Kamaluddin Nurdin Marjuni dalam Analisis Leksikografi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya kosa kata didalam al-Qur’an yang memiliki makna yang sama namun menggunakan kata yang berbeda.
2. Kosa kata dalam kamus *Shawārifīyah* tersebut mengalami pengulangan kata.
3. Beberapa kosa kata tidak tersusun secara alfabetis sehingga menyulitkan pembaca dalam menemukan kosa kata yang diinginkan.

4. Kamus Arab-Indonesia lazimnya struktur penyusunan dibuka dari kanan ke kiri, akan tetapi pada kamus ini dibuka dari kiri ke kanan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, penulis menyadari bahwa untuk mengkaji semua segi akan sulit dilakukan. Besar kemungkinan analisis yang penulis lakukan akan mengambang bahkan bisa melenceng dari sasaran dan tujuan yang hendak dicapai, maka perlu bagi penulis untuk membatasi masalah yang akan diteliti, dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada metode penyusunan, kelebihan dan kekurangan dalam kamus yang dianalisis dari segi leksikografi.

D. Rumusan Masalah

Penulis telah menjelaskan pada batasan masalah, bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah metode penyusunan, kelebihan dan kekurangan dalam kamus yang dianalisis dari segi leksikografi. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara penyusunan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni ?
2. Apa saja kelebihan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni berdasarkan analisis leksikografi ?

3. Apa saja kekurangan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni berdasarkan analisis leksikografi ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengungkap pokok permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan sebuah kamus dengan menggunakan pendekatan atau analisis leksikografi. Dan lebih spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara penyusunan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni
2. Menganalisis kelebihan dari kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni
3. Menganalisis kekurangan dari kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk memudahkan bagi para mahasiswa Sastra Asia Barat dalam mencari sinonim dalam kamus *Shawārifīyah*.
2. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kekurangan dan kelebihan kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni.

3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca yang ingin mengetahui metode yang digunakan oleh pengarang. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
 1. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti objek yang sama untuk selanjutnya.
 2. Sebagai bahan komparasi bagi para peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat konsep dan definisi yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan, yaitu teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti. Mengingat penulisan ini membahas masalah leksikografi, maka untuk menunjang penulisannya diambil teori atau pendapat yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

1. Leksikografi

Menurut Verhaar (2006:13) leksikografi adalah teknik penyusunan kamus yang merupakan bentuk terapan dari leksikologi. Tugas dari leksikografi tidak lain adalah pemberian masing-masing leksem. Senada dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008:142) mengemukakan bahwa leksikografi adalah bagian bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus dan bahan rujukan. Selain itu, menurut Taufiqurrahman (2008:6) mengemukakan bahwa leksikografi (*Dirāsah Mu'jamiyah*) adalah pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah, dan lengkap.

Dari definisi diatas maka penulis berpendapat bahwa leksikografi adalah ilmu yang mempelajari tentang metode dan teknik penyusunan kamus

dalam rangka memberikan arti pada masing-masing leksem dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

2. Cara kerja Leksikografi

Kamus-kamus bahasa Arab yang terbit dengan varian dan karakteristik yang berbeda-beda telah mendorong para pakar bahasa untuk lebih serius mendalami teknik-teknik penyusunan kamus yang inovatif dan informatif karena ilmu perkamusian bukan hanya sebatas membahas tentang seluk beluk makna leksikal dari kosa kata, tetapi juga sebagai ilmu yang membahas teknik pemilihan sistematika dalam menyusun kamus, memahami kelengkapan komponen kamus dan sebagainya (Taufiqurrahman, 2008:4-5).

Secara teknis, al-Qasimy dalam Taufiqurrahman (2008:8) menjelaskan bahwa leksikografi adalah ilmu yang membahas tentang lima langkah utama dalam menyusun sebuah kamus, yaitu:

- a. Mengumpulkan kata (kosakata);
- b. Memilih pendekatan dan metode penyusunan kamus yang akan ditempuh;
- c. Menyusun kata sesuai dengan sistematika tertentu;
- d. Menulis materi; dan
- e. Mempublikasikan hasil kodifikasi bahasa atau kamus tertentu.

Artinya : “Kamus adalah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi makna dari kosakata tersebut yang semua materinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah atau tema”.

Sedangkan menurut Abdullah (1991:17) mengatakan bahwa:

لِيُتَّجَرَ بِهَا
فَالْجَمْعُ وَالْمَجْمُوعُ وَالْمَجْمُوعَاتُ وَالْمَجْمُوعَاتُ
لِيُتَّجَرَ بِهَا
فَالْجَمْعُ وَالْمَجْمُوعُ وَالْمَجْمُوعَاتُ وَالْمَجْمُوعَاتُ

Artinya: “Kamus atau mu’jam adalah buku rujukan yang mengandung/meliputi kosa kata suatu bahasa yang disusun berdasarkan hijaiyah”.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menyebut kamus, yaitu : *mu’jam*, *qāmūs*, *fihris*, *mawsū’ah* (ensiklopedi) dan *musrid* (indeks, glosarium). Semua istilah tersebut mengarah kepada satu pengertian bahwasanya kamus, ensiklopedia, indeks, glosarium adalah kumpulan kosakata yang dilengkapi makna/artinya dan keterangan lain yang bertujuan untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan kata-kata yang termuat di dalam daftar tersebut. Kesemua kosakata beserta maknanya disusun secara teratur, berurutan berdasarkan sistematika tertentu yang dipilih oleh penyusun kamus untuk mempermudah pengguna (*user*) atau pembaca dalam memahami makna dan informasi tentang kata yang dicari (Taufiqurrahman, 2008:132).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa kamus adalah buku yang menghimpun kosa kata dari bahasa tertentu disertai penjelasan makna kosa kata tersebut disusun berdasarkan cara-cara tertentu.

4. Fungsi Kamus

Dilihat dari aspek fungsional kamus sebagai buku yang bertujuan menjelaskan makna kosa kata, maka tugas sebuah kamus harus mencakup beberapa hal mendasar, yaitu:

- a. Menjelaskan makna kata (*Sharḥ al-Ma'nā*)
- b. Menjelaskan artikulasi kata (*Bayān al-Nuṭq*)
- c. Menjelaskan huruf hijaiyah (*Bayān al-Hijā'ī*)
- d. Mencari Akar Kata (*Ta'sīl al-Ishtiqāqī*)
- e. Memberi Informasi Morfologis dan Sintaksis
- f. Memberi Informasi Penggunaan Kata
- g. Memberi Informasi Lainnya. (Taufiqurrahman, 2008:144-152).

Sedangkan Hermawan (2011:272-273) mengatakan bahwa kamus dalam konteks pembelajaran bahasa Asing, dalam hal ini bahasa Arab berfungsi sebagai:

- a. Pemandu penting yang mengarahkan para pelajar kepada pemakaian makna kata-kata atau istilah-istilah secara benar.
- b. Penjaga orisinalitas bahasa Asing yang dipelajari, karena proses penyusunan kamus dipastikan melalui seleksi dan standarisasi yang ketat.
- c. Pembimbing para pelajar untuk bersikap ilmiah dalam memperlakukan bahasa Asing yang dipelajari.

5. Jenis-jenis Kamus

Menurut Ya‘qūb (1985:15-19), jenis-jenis kamus ada delapan, yaitu:

١. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٢. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٣. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٤. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٥. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٦. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٧. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا
 ٨. كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا (Kamus Alfabiah) : كَامُوسُ الْاَلْفَا بِيَا

Artinya: “Kamus Bahasa (Lughawiyah) adalah kamus yang menjelaskan atau membahas kata-kata suatu bahasa dengan penjelasan cara pemakaiannya”.

Contohnya kamus al-Munjid (Arab-Arab).

كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ١. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٢. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٣. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٤. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٥. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٦. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٧. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ
 ٨. كَامُوسُ الْمُنْجِدِ (Kamus al-Munjid) : كَامُوسُ الْمُنْجِدِ

Artinya: “Kamus Terjemahan (al-Tarjamah) atau disebut juga dengan muzdawijah (kamus bilingual) adalah kamus yang mengumpulkan kata-kata suatu bahasa asing dan menjelaskannya satu per satu disesuaikan dengan bahasa nasional”.

Contohnya kamus Arab-Inggris, Inggris-Arab.

مَرَامٌ بِمَرَامٍ وَأَنْشَاءٌ بِأَنْشَاءٍ وَأَصْنَافٌ بِأَصْنَافٍ وَأَنْوَاعٌ بِأَنْوَاعٍ وَأَنْوَاعٌ بِأَنْوَاعٍ وَأَنْوَاعٌ بِأَنْوَاعٍ
 ٤. اَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ

وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ

Artinya: “Kamus Derivatif (Ishtiqaqiyyah) adalah kamus yang membahas asal usul kata suatu bahasa. Apakah kata itu berasal dari Arab, Parsi, Yunani dan sebagainya”.

وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ

وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ
 وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ وَأَعْنَانٌ بِأَعْنَانٍ

Artinya: “Kamus Evolutif (Tatawwuriyah) adalah kamus yang mementingkan pembahasan mengenai sejarah makna kata, bukan kata itu sendiri, kemudian mengikuti tahap perkembangan makna sepanjang masa”.

كَلِمَاتٍ مِّنْهُنَّ لَآءُكَوْكَبٍ لَّا يَكْفُرُ بِهَا الْكَافِرُ وَلَآءُكَوْكَبٍ لَّا يَكْفُرُ بِهَا الْكَافِرُ وَلَآءُكَوْكَبٍ لَّا يَكْفُرُ بِهَا الْكَافِرُ

لَا تَلِيَّ

كَرِيْمٌ

۸. اَعْذَارٌ

يَوْمَ يُنْفَخُ

سُورَةُ الْاَنْعَامِ

الْقَوْمِ الْكَافِرِ

٠٠

Artinya: “Kamus bergambar (*Visual*) adalah kamus yang menggunakan media gambar pada setiap entri kosa katanya”.

Selain itu, Abdullah (1991:18-19) juga mengemukakan jenis-jenis kamus. Menurutnya, ada 6 jenis kamus yaitu:

٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠

٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠

Artinya: “Kamus *Qawafi* adalah salah satu jenis kamus spesialis (*tahassus*) yang dikenal di sebagian peradaban Eropa. Kamus ini disusun sesuai potongan-potongan akhir kata-kata berdasarkan susunan abjad”.

٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠

٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠
 ٠٠ ٠٠ ٠٠ ٠٠

Artinya: “Kamus geografi (*negeri*) adalah kamus tentang daftar lokasi geografi yang disusun berdasarkan huruf mu’jam (huruf hijaiyah)”.

Seperti kamus geografi karya Yakūt al-Hamwi.

جَیْءَ نَوَکُمِ الْبَهْمِ وَیَبْصُرُ حَرْرَ تِیَابِ مَکْرَهَ نَدْوَةٍ یَا اِیَّاهِ .۱
ج .۳ اَعْمَاجَ طَلَبَ لاکم وَتَکْرَهُ مَکْرَهَ یَکْرِی اِیَّاهِ
ش ن ا ل ه

Artinya: “Kamus biografi adalah jenis kamus yang mengandung tentang kehidupan orang-orang terkenal yang disusun sesuai huruf hijaiyah”.

مَکْرَهَ نَدْوَةٍ یَا اِیَّاهِ مَکْرَهَ نَدْوَةٍ یَا اِیَّاهِ
هَکْزَ یَا اِیَّاهِ نَوَکُمِ الْبَهْمِ هَکْزَ یَا اِیَّاهِ نَوَکُمِ الْبَهْمِ
نَا حَرْرَ تِیَابِ مَکْرَهَ نَدْوَةٍ نَا حَرْرَ تِیَابِ مَکْرَهَ نَدْوَةٍ
مَکْرَهَ نَدْوَةٍ یَا اِیَّاهِ

ا ح ک ل ت .۱

Contohnya mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. ۞۞

Lain halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimana kamus dibagi berdasarkan penggunaan bahasa dan isinya.

a. Kamus Berdasarkan Penggunaan Bahasa

1) Kamus Aneka Bahasa

Kamus aneka bahasa yaitu kamus yang memuat daftar kata dengan padanannya dalam lebih dari dua bahasa. Contoh kamus Melayu-Cina-Inggris.

2) Kamus Dwibahasa

Yakni kamus yang memuat kata atau gabungan kata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan contoh pemakaiannya di dalam bahasa lain yang menjadi bahasa sasaran; kamus yang disusun dengan menggunakan (terdiri atas) dua bahasa. Contoh kamus Inggris-Indonesia.

3) Kamus Ekabahasa

Yakni kamus yang memuat kosa kata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan contoh pemakaiannya didalam kalimat dalam bahasa yang sama; terdiri atas satu bahasa. Contoh Kamus KBBI dan Kamus Dewan di Malaysia

4) Kamus Bahasa Baku

Yakni kamus yang memuat kosa kata ragam bahasa baku.

5) Kamus Multibahasa

Yakni kamus yang memuat kosa kata suatu bahasa dengan penjelasan dan contoh pemakaiannya dalam dua bahasa lain atau lebih sebagai bahasa sasaran, yang terdiri atas tiga bahasa atau lebih. Contohnya kamus Indonesia-Arab-Inggris karya Abdullah bin Nuh dan Omar Bakri.

b. Kamus berdasarkan isi

1) Kamus Besar

Yakni kamus yang memuat khazanah secara lengkap termasuk didalamnya istilah-istilah dari berbagai bidang ilmu.

2) Kamus Kecil

Yakni kamus yang memuat kosa kata dalam jumlah yang terbatas.

3) Kamus Mini

Yakni kamus dalam ukuran (format) kecil.

4) Kamus Saku

Yakni kamus yang berisi kosa kata dalam jumlah yang terbatas dan dicetak dengan ukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana.

5) Kamus Ensiklopedis

Yakni kamus yang dilengkapi dengan keterangan yang lebih luas seperti nama geografis, nama tokoh, gambar dan diagram.

6) Kamus Istilah

Yakni kamus yang memuat istilah dengan makna konsepnya dari bidang ilmu tertentu. Seperti kamus hukum dan kamus kimia.

7) Kamus Umum

Yakni kamus yang memuat kata-kata yang dipakai dalam pelbagai ragam bahasa dengan keterangan makna dan penggunaannya dengan menghindarkan istilah-istilah teknis atau kata-kata yang dipakai dalam lingkungan terbatas.

6. Metode Penyusunan Kamus

Metode penyusunan kamus menurut Sikkīn (1981:29) ada 5, yaitu:

a. Metode *al-Taqlībāt al-Ṣawṭīyah* (حذینصنا خاڤیفورنا)

Metode *al-Taqlībāt al-Ṣawṭīyah* adalah metode penyusunan kamus dengan cara mengumpulkan kata yang sama hurufnya, kemudian huruf tersebut dibolak balik dan disusun berdasarkan tinjauan fonetik. Penyusunannya berdasarkan *makhraj* yang paling jauh, dimulai dari huruf-huruf yang keluar melalui tenggorokan kemudian lidah dan bibir.

Kamus yang menggunakan metode ini antara lain kamus Kitāb al-„Ayn karya Khalīl bin Ahmad, Tahdhīb al-Lughah karya al-Azharī, al-Muḥīṭ Fī al-Lughah karya Ibnu ‘Ubbād, kamus al-Bārī karya Abu „Ālī al-Qālī dan kamus al-Muḥkam karya Ibnu Sīdah.

b. Metode *at-Taqlībāt al-Hijā‘īyah al-‘Ādiyāh* (خاڤیفورنا اجھنا حیفاداعنا)

Metode *al-Taqlībāt al-Hijā‘īyah al-‘Ādiyāh* adalah metode penyusunan kamus dengan cara mengumpulkan kata-kata yang sama hurufnya kemudian dibolak balik dan disusun berdasarkan abjad hijaiyah, yaitu *alif, ba, ta* dan seterusnya.

Kamus yang menggunakan metode ini adalah kamus Jamharah karya Ibn Duraid, Majmal karya Ahmad bin Fāris dan Maqāyīs, al-Lughah karya Ahmad bin Fāris.

c. Metode *al-Qāfiyah* (حروفنا)

Metode *al-Qāfiyah* adalah metode penyusunan kamus dengan cara melihat huruf akhir dalam satu kata dan menjadikannya bab dan huruf awal dijadikan sebagai pasal. Setiap babnya memiliki 18 pasal. Kamus yang menggunakan metode ini antara lain kamus *Lisānul ‘Arab* karya Ibnu Manzur, kitab *al-Qāmūs al-Muḥiṭ* karya al-Fayrūzabādi, dan Kamus *al-Ṣiḥḥah* karya al-Jawhari.

d. Metode *al-Hijā‘iyah al-‘Ādiyah* (اجهنا حروفنا اداعنا)

Metode *al-Abjadiyah al-‘Ādiyah* adalah metode yang mengumpulkan kata-kata dan menyusunnya sesuai dengan huruf abjad. Metode ini dianggap metode paling mudah dalam sistem perkamusan. Metode ini digunakan oleh beberapa kamus yakni kamus *Asās al-Balāghah* karya al-Zamakhshari, *al-Misbāḥ al-Munīr* karya Ahmad bin Muhammad al-Muqri al-Fayyūmī , dan *al-Munjīd* karya Abu Louwies al-Ma‘lūf.

e. Metode *al-Ma‘ānī wa al-Mawḍū‘āt*.

Metode ini adalah metode penyusunan kamus dengan cara menata kata/entri kamus berdasarkan makna atau kelompok kosa kata dalam suatu bidang (tematik).

Taufiqurrahman (2008:218-269) juga berpendapat bahwa ada lima model sistematika penyusunan kamus-kamus alfadz. Kelima model tersebut yakni:

a. *Nizām al-Ṣawti* (Sistem Fonetik)

Sistem ini adalah sistem penyusunan kamus dengan cara mengatur urutan kata-kata secara tertib berdasarkan urutan huruf yang muncul dalam makhrij al-huruf atau tempat keluarnya huruf *hijāiyah*. Sistem fonetik ini berpedoman pada huruf yang keluar dari *makharij al-huruf* yang dimulai dari suara tenggorokan hingga huruf-huruf yang keluar dari kedua bibir. Kata-kata yang telah tersusun berdasarkan urutan makharij al-huruf dan telah diklasifikasikan berdasarkan struktur kata, kemudian dibolak-balik hingga menjadi bentuk kata yang berbeda-beda. Adanya taqlib al-kalimah bertujuan untuk menghindari pengulangan kata pada bab yang lain.

b. *Nizām al-Alfabā"i al-Khaṣ*(Sistem Alfabetis Khusus)

Sistem ini adalah sistem penyusunan urutan kata-kata dalam kamus berdasarkan urutan huruf hijāiyah yang telah disusun oleh Nasr bin Ashim, yakni dimulai dari huruf *alif* hingga *ya*. Teknik dalam mencari makna kata pada sistem ini adalah:

- 1) Teknik *Tajrid*, yakni huruf-huruf *zāidah* (tambahan) harus dihilangkan lebih dulu untuk mengetahui akar kata dari kata yang akan dicari.
- 2) Teknik *Tahdid al-Bina*“, yakni mencari struktur kata dari akar kata yang telah ditemukan, apakah ia termasuk pada bab *tsunā’ī* (2 huruf), *tsulātsī* (3 huruf), *rubā’ī* (4 huruf) atau *khumāsī* (5 huruf), lalu merujuk pada bab tersebut.
- 3) Teknik *Awwal al-Huruf*, yakni mencari huruf yang lebih dahulu disebutkan dalam urutan huruf *hijāiyah* untuk mengetahui potongan kata yang *musta’mal* (kata yang digunakan) sebagai hasil dari proses *taqlib al-Kalimah*.

c. *Nizām al-Qāfiyah (Sistem Sajak/Sastrawi)*

Sistem *al-Qāfiyah* merupakan sistem penyusunan urutan kata dalam kamus didasarkan pada urutan huruf terakhir dari sebuah kata seperti sajak-sajak dalam syair. Pencarian makna kata dalam kamus tidak lagi berdasarkan urutan huruf dalam *makharij al-Huruf* atau *tartib hijāiyah* , tetapi pada huruf terakhir. Penyusunan kamus pada sistem ini berpedoman pada dua asas yakni kamus terdiri dari bab-bab dan tiap bab terdiri dari pasal-pasal.

d. *Nizām al-Fabā’i al-‘Ām (Sistem Alfabetis Umum)*

Sistem alfabetis umum adalah sistem penyusunan kata dalam kamus berdasarkan urutan huruf hijāiyah. Perbedaan sistem alfabetis umum dan sistem alfabetis khusus terletak pada aspek akar kata. Sistem alfabetis umum ini semua kata harus di *tajrid* dengan cara mengembalikan pada akar katanya, kemudian kata itu dirujuk pada huruf yang sama dengan huruf pertama pada kata tersebut. Sistem ini dinilai lebih mudah dari ketiga sistem sebelumnya karena asas yang paling mendasar dalam kamus sistem alfabetis umum ini hanyalah asas *tajrid*, sementara asas-asas lain seperti *taqlib al-Kalimah*, *taqsim al-Bina* tidak diperhitungkan dalam sistem ini.

e. *Nizām al-Nuṭq* (Sistem Artikulasi)

Kamus dengan sistem artikulasi ini hanya berasaskan pada huruf pertama yang terucap dari sebuah kata. Huruf pertama itu yang menjadi pedoman penyusun atau pemakai untuk menuju ke letak kata sesuai dengan urutan alfabetis hijaiyah pada umumnya. Dalam mencari makna kata dalam kamus ini, pengguna kamus cukup memahami urutan alfabetis yang umumnya telah dihafal tanpa mencari akar kata, hanya saja, untuk kata kerja (*fi 'l*), biasanya harus dirujuk ke *fi 'l maḍy* (kata kerja bentuk lampau).

Selain itu, al-Bāṭalī (1992:19-45b) mengungkapkan bahwa metode atau cara dalam penyusunan kamus ada 3, yakni:

- a. Metode *al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Ḥalqīyyah wa maqlūbāt al-Kalimah* (حزب طة م لكل اة تبولقم وة ذي قلا ف و ر ل اة بسب ح ینت ل اة)

Metode ini sebenarnya sama dengan metode pertama yang telah dikemukakan di atas, yakni metode menyusun kamus sesuai dengan huruf *makhraj* paling jauh dan hurufnya dibolak balik.

- b. Metode *al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Awwal Li al-Kalimah*
(ة م لكل اة ل و ل اة ف ر ل اة ب س ب ح ینت ل اة قیر ط)

Metode ini adalah metode penyusunan kamus dengan cara menyusun materi kamus sesuai dengan huruf pertama dari sebuah kata. Metode ini digunakan oleh Abu Umar dan Ishāq ibn Marār al-Shaybānī dalam kitāb al-Jīm.

- c. Metode *al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Akhīr Li al-Kalimah*
(ة م لكل اة ی خ ل اة ف ر ل اة ب س ب ح ینت ل اة قیر ط)

Berbeda dengan metode ke dua, dimana metode ini menyusun kamus dengan cara melihat huruf akhir dari suatu kata. Misalnya kata **بتك** terdapat pada huruf **ب**. Diantara kamus yang menggunakan metode ini adalah al-Taqqīyah fi al-Lughah karya Abu Bashār al-Yamānī bin abī al-Bandanījī dan kitāb Tāj al-Lughah wa Sahāh al-‘Arabīyah al-Shahīr Bi al-Sahāh karya Imām Ismā‘il bin Hamādi al-Jawharī.

Setelah melihat pembagian metode penyusunan kamus yang dikemukakan oleh ketiga ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode penyusunan kamus ada 6 yaitu metode *al-Taqlībāt al-*

Ṣawṭīyah (Nizām al-Ṣawṭi/metode al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Ḥalqiyah wa maqlūbāt al-Kalimah), metode at-Taqlībāt al-Hijā"īyah al-Ādiyah (Nizām al-Fabā"i al-Ām/ al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥuruf al-Awwal Li al-Kalimah), metode al-Qāfiyah (Nizām al-Qāfiyah/ metode al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Akhīr Li al-Kalimat), Nizām al-Alfabā"i al-Khaṣ, Nizām al-Nuṭq dan metode al-Ma'ānī wa al-Mawḍū'āt.

B. Penelitian Relevan

Setelah penulis mencari dari berbagai sumber dan informasi penulis menemukan penelitian relevan yakni penelitian yang berjudul ” *Penyusunan Kamus Mahmoed Yunus Karya Mahmoed Yunus, Suatu Analisis Leksikografi* “ oleh Nurhayatunnufus tahun 2007. Penelitian ini sama-sama membahas kamus sebagai objek penelitian namun berbeda jenis dimana peneliti sebelumnya menggunakan kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia karya Mahmoed Yunus sedangkan penulis menggunakan kamus *Shawārifīyah* sinonim Arab-Indonesia.

Selain itu, penulis juga menemukan satu penelitian relevan yakni skripsi oleh Andi Tanda Purnawiah tahun 2003 yang berjudul ” *Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Suatu Tinjauan Semantik* “. Penelitian ini sama-sama membahas kamus sebagai objek penelitian akan tetapi, pada penelitian sebelumnya membahas kata serapan

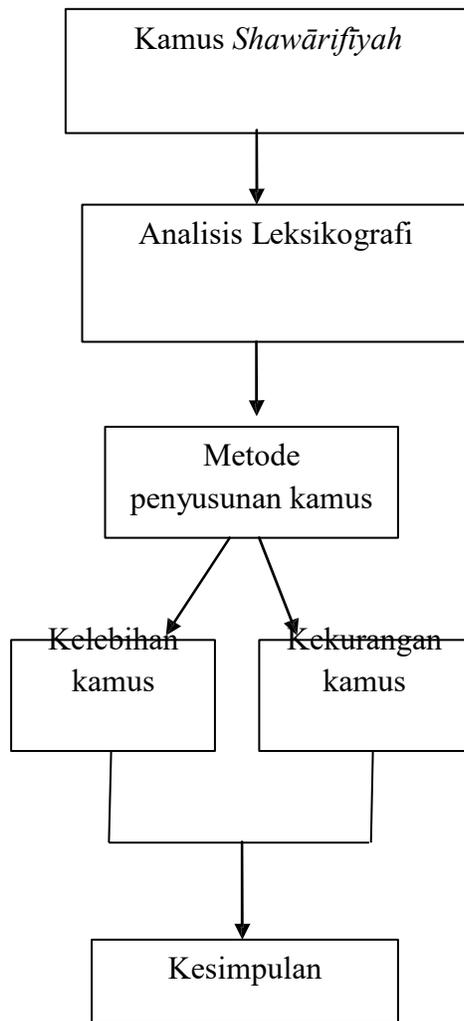
bahasa Arab dalam kamus bahasa Indonesia sedangkan penulis membahas metode penyusunan, kelebihan dan kekurangan kamus.

C. Kerangka Berfikir

Setelah menguraikan masalah dan teori yang digunakan untuk membahas permasalahan, penulis menyusun kerangka pemikiran. Tujuannya untuk memperjelas arah dan langkah pembahasan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, kerangka berfikirnya dimulai dari pengamatan kamus *Shawāriḥiyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni setelah itu, dianalisis berdasarkan teknik leksikografi dengan memanfaatkan beberapa metode penyusunan kamus yakni metode *al-Taqlībāt al-Ṣawṭiyah (Niẓām al-Ṣawṭi/metode al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Ḥalqiyah wa maqlūbāt al-Kalimah)*, metode *at-Taqlībāt al-Hijā'iyah al-‘Ādiyah (Niẓām al-Fabā’i al-‘Ām/ al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥuruf al-Awwal Li al-Kalimah)*, metode *al-Qāfiyah (Niẓām al-Qāfiyah/metode al-Tartīb bi Ḥasb al-Ḥurūf al-Akhīr Li al-Kalimah)*, *Niẓām al-Alfabā’i al-Khaṣ, Niẓām al-Nuṭq* dan metode *al-Ma‘ānī wa al-Mawḍū‘āt*.

Berdasarkan metode yang digunakan, penulis selanjutnya akan menganalisis kelebihan dan kekurangan kamus. Kerangka tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:50).

Selain itu, Nasution (2011:145-146) berpendapat bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet dan bahan dokumenter lainnya. Sumber perpustakaan diperlukan untuk:

1. Mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
2. Mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
3. Memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
4. Memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian "naturalistic" atau "alamiah", "etnografi", "interaksionais simbolik", perspektif kedalam", etnometodologi", the Chicago school", "fenomenologis", "studi kasus", interpretative", "ekologis", dan "deskriptif". Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan (Djadjasudarma, 1993:10).

Menurut Muhammad, penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses "memahami" hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya (Muhammad, 2011:31).

Sedangkan Sugiyono (2014:295-296) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspectif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan peneliti, akan tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi.

C. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data disamping menggunakan instrumen dapat pula dilakukan dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi atau catatan-catatan yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan (Mardalis, 2010:74).

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Data itu sendiri adalah subjek darimana data dapat diperoleh, atau bisa juga data diartikan sebagai sumber informasi yang bisa menguatkan fakta yang sedang diamati (Damayanti, 2013:122).

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Babbie (1983) dalam Sukardi (2013:53) adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan entri data dalam bentuk kosa kata yang terdapat dalam kamus *Shawārifīyah* karya Dr. Kamaluddin Nurdin Marjuni.

b. Sampel

Menurut Sukardi (2013:54) sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut. Syarat yang paling penting untuk diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam, yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili.

Karena populasi dipandang banyak maka sampel diambil dari sebagian jumlah populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling* sederhana yakni dengan cara mengambil 30% dari total populasi, dengan penjelasan bahwa kamus ini memiliki 622 halaman dikali 30% yang berarti 186 halaman yang akan menjadi sampel. Kemudian dari 186 halaman tersebut akan dibagi menjadi tiga bagian halaman dengan cara acak yakni pada halaman depan akan diambil 62 halaman, bagian tengah akan diambil 62 halaman dan bagian halaman belakang akan diambil 62 halaman. Oleh karena itu, ketiga bagian ini akan bisa mewakili masing-masing bagian untuk menjelaskan hasil penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan penelitian kualitatif berarti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara tertentu. Hal yang diperjuangkan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah perolehan data yang valid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan untuk mencapai tujuan penelitian (Afrizal, 2014: 133).

Ada bermacam-macam cara yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, informasi, serta menguji data dan informasi tersebut (Keraf, 2004:181). Mengingat penelitian ini merupakan penelitian

kepustakaan maka penulis menggunakan metode simak yang dijabarkan dengan teknik catat.

Data yang diperoleh dari penelitian dan digunakan dalam analisis ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan membaca dan mengamati secara langsung kamus *Shawārifīyah* yang disusun oleh Kamaluddin Nurdin Marjuni. Data yang diperoleh dicatat dan diseleksi berdasarkan hubungan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder didapatkan dari data yang dianggap sebagai pendukung data primer yang meliputi pendapat dari para ahli bahasa, teori-teori bahasa serta tulisan yang berhubungan dengan objek dan kegiatan penelitian.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat kosa kata yang terdapat dalam kamus *Shawārifīyah*;
- b. Mencatat data-data yang sesuai dengan bagian penelitian;
- c. Mengidentifikasi data yang ada dalam kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni.

3. Instrument Penelitian

Alat atau instrument utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara

bertanya, meminta, mendengar dan mengambil (Afrizal, 2014: 134). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Stabilo

Alat ini digunakan untuk menandai data yang terdapat dalam kamus. Alat ini sangat memudahkan dalam pengklasifikasian data yang dibutuhkan. Adapun warna stabilo yang akan digunakan yakni warna hijau dan kuning, dimana warna hijau ini akan digunakan untuk menandai hal-hal yang menjadi kelebihan kamus dan warna kuning akan menandai hal-hal yang menjadi kekurangan kamus tersebut.

b. Bolpoint

Alat ini digunakan mencatat semua data yang diperoleh dalam kamus maupun dari referensi lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

c. Buku Catatan

Alat ini akan digunakan untuk mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai referensi.

d. Stiker Memo

Alat ini digunakan untuk membuat tanda pada setiap bab kamus. Alat ini akan mempermudah peneliti dalam menemukan bab dalam kamus.

e. Laptop

Alat ini digunakan untuk mengetik dan menyimpan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014:176).

Data yang telah terkumpul bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu sebagai akibat dari metode kualitatif (Djadjasudarma, 1993:15) maka untuk menganalisis data penulis menggunakan metode analisis leksikografi, yaitu menganalisis data berdasarkan cara atau metode penyusunan kamus. Hasil analisis akan diinterpretasikan secara deskriptif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:174) adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Dalam hal ini, penulis akan memeriksa kembali data yang sesuai dengan objek penelitian yakni tentang penyusunan, kelebihan dan kekurangan kamus Shawārifiyah.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai penyajian informasi yang tersusun. Setelah data terkumpul, data akan dipilih dari segi metode, kelebihan dan kekurangan kamus *Shawārifīyah*.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan data sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, data dari objek penelitian kemudian akan dijelaskan sesuai dengan teori dan metode yang digunakan.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tentu mempunyai langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh diantaranya adalah :

1. Menentukan objek penelitian
2. Membaca secara cermat objek yang menjadi sasaran penelitian
3. Mencatat seluruh permasalahan yang muncul dari objek penelitian
4. Membatasi dan merumuskan masalah penelitian
5. Mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang sesuai dengan permasalahan yang ada
6. Menganalisis sebagai upaya untuk menjawab dan memecahkan pokok permasalahan yang ada
7. Menyimpulkan hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni

1. Kamus *Shawārifīyah*

Kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni ini tergolong kamus yang menggunakan dua bahasa (dwibahasa). Kamus ini diterbitkan pada tahun 2009 oleh Ciputat Press Group. Kamus *shawārifīyah* ini adalah kamus sinonim Arab-Indonesia dan merupakan kamus pertama di Asia Tenggara, sehingga menjadi kamus pioneer dalam dunia perkamusan sinonim bahasa Arab di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Selain itu, kamus ini juga memuat lebih dari 50.000 sinonim Arab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, sains dan teknologi. Masa proses penyelesaian kamus sinonim ini setahun lebih, namun pengumpulan referensi sudah berjalan lama, yaitu sekitar delapan tahun yang lalu, ketika penyusun tamat dari perkuliahan pada program magister (Universitas Kairo/Fakultas Darul Ulum) dan tengah bersiap-siap menyusun thesis.

2. Pengarang Kamus *Shawārifīyah*

Nama lengkap penulis adalah Prof. Dr. Kamaluddin Nurdin Marjuni, lahir pada tanggal 11 juni 1973, di Soppeng, Makassar-Indonesia. Beliau anak dari pasangan Drs. KH. Nurdin Marjuni dan Hj. Munawwarah Rauf. Ayahnya merupakan pendiri pesantren “*Shawārifīyah*”, Jakarta Utara. Di masa kecil

beliau, tepatnya kelas empat sekolah dasar sampai tamat, beliau memulai menghafal al-Qur'an dibimbing langsung oleh orang tuanya sendiri yang merupakan salah satu alumni pesantren As'adiyah (salah satu pesantren tertua di Makassar).

Setelah menamatkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah at-Taqwa, Makassar, 1987. Beliau memulai perantauan ilmu di Jakarta, kemudian memilih melanjutkan pendidikan tsanawiyah di pondok pesantren Dārul Rahman, Jakarta dan Bogor, tepatnya pada tahun 1987-1989. Selama 2 tahun di Dārul Rahman, di pondok inilah beliau mengenal dasar-dasar bahasa Arab dan keilmuan Islam. Kemudian pindah ke Madrasah Thanawiyah al-Ittihadiyah, Jakarta Utara, dan untuk jenjang pendidikan aliyah, beliau melanjutkan ke madrasah aliyah al-Khairiyah, Jakarta Utara serta tercatat sebagai alumni kedua dari sekolah tersebut pada tahun 1991.

Pada tahun 1992, beliau memulai lagi perantauan ilmu di luar negeri dan pilihannya ke negara Mesir. Beliau memperoleh ijazah S1 dari Fakultas Shari'ah dan Hukum, Universitas al-Azhar cabang Thanta, pada tahun 1997. Kemudian, melanjutkan studi pascasarjana di Fakultas Darul Ulum, Kairo, Mesir, jurusan Filsafat Islam, di sini ia menimba ilmu dalam kurun waktu selama 8 tahun untuk meraih gelar M.A dan Ph.D. Beberapa hal yang memotivasi dirinya untuk melanjutkan studi di tempat ini, disebabkan ketertarikannya melihat motto pendidikan di Dārul Ulūm yaitu " al-Jam'u

bayna al-Turāth wa al-Mu‘āṣarah ” yang berarti “ Kombinasi antara ilmu klasik dan ilmu Kontemporer”. Di Dārul Ulūm, ia menyelesaikan studi dengan secepat kilat, penulisan thesis S2 diselesaikan dalam masa 2 tahun, kemudian penulisan disertasi diselesaikannya dalam masa 2 tahun, sehingga para professor di Dārul Ulūm sangat memperhatikan dan membimbing sepenuhnya di Dārul Ulūm.

Kamaluddin Nurdin Marjuni merupakan suami dari Dr. Fitriah Wardi sebagai alumni universitas al-Azhar, Kairo dengan jurusan perbandingan mazhab. Beliau memiliki tiga orang anak yakni Hebatullah (11 tahun), Wahba (10 tahun) dan Sharim (7 tahun). Dan yang sangat menarik, beliau meraih gelar Ph.D bidang Aqidah Filsafat dalam usia muda, yakni 31 tahun tepatnya pada tahun 2005. Setelah menyelesaikan Ph.D di Universitas Kairo, Kamaluddin kembali ke tanah air untuk memulai mengabdikan ilmunya dari negeri Kinānah selama 14 tahun. Di Indonesia Dr. Kamaluddin berdomisili di Ma‘had *Shawāriḫiyah* yang merupakan milik orang tua beliau sendiri. Pada tahun 2006, Dr. Kamal menjadi dosen tamu di Pascasarjana tingkatan Doktoral (S3) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tidak lama kemudian Dr. Kamal diterima sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Malaysia, yaitu Universiti Sains Islam Malaysia, tepatnya pada bulan April 2007. Di Universitas inilah Dr. Kamal memulai dengan serius meningkatkan intelektualnya di dunia pendidikan di ajang

internasional, sehingga dalam 7 tahun bekerja bekerja di USIM, Dr. Kamal telah memberikan berbagai sumbangsih keilmuan, dengan diterbitkannya 12 karya buku yang monumental dan bertaraf internasional, terbukti ketika universitas di berbagai benua mengoleksi buku beliau, baik di Timur tengah, Amerika maupun Eropa, bahkan Israel dan Iran.

Atas sumbangsih ilmiah dan jasanya dalam mengabdikan di Universitas Sains Islam Malaysia, pada tanggal 1 Desember 2012 Dr. Kamal dilantik sebagai Associate professor DS 53 bidang Aqidah Filsafat, di Indonesia gelar ini setingkat dengan Profesor IV/d, dan beberapa penghargaan akademik sebelum dan sesudahnya telah diraih.

3. Tujuan Penyusunan Kamus

Setelah menyelesaikan program doktor pada tahun 2006, penyusun kembali ke Indonesia dan tinggal di dalam kompleks ma'had *Shawāriḥiyah* (Jakarta Utara) yang merupakan milik orang tua penyusun sendiri. Dan di pesantren inilah dalam kapasitasnya sebagai pimpinan ma'had, beliau mulai terinspirasi untuk membuat atau menyusun sebuah kamus untuk ma'had sendiri, gunanya untuk diajarkan kepada santri dan santriwati yang bermukim di ma'had, demi peningkatan bahasa.

Pada saat penyusun menjadi dosen tamu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada program Pascasarjana marhalah Doktoral (S3), penyusun mendapati beberapa mahasiswa mengeluh tentang bahasa Arab, khususnya

masalah sinonim. Di antara mereka ada yang ingin menulis thesis dan disertasi atau sekurang-kurangnya makalah-makalah ilmiah dalam bahasa arab, maka di sinilah timbul sebuah ide dan hasrat untuk menyusun kamus sinonim.

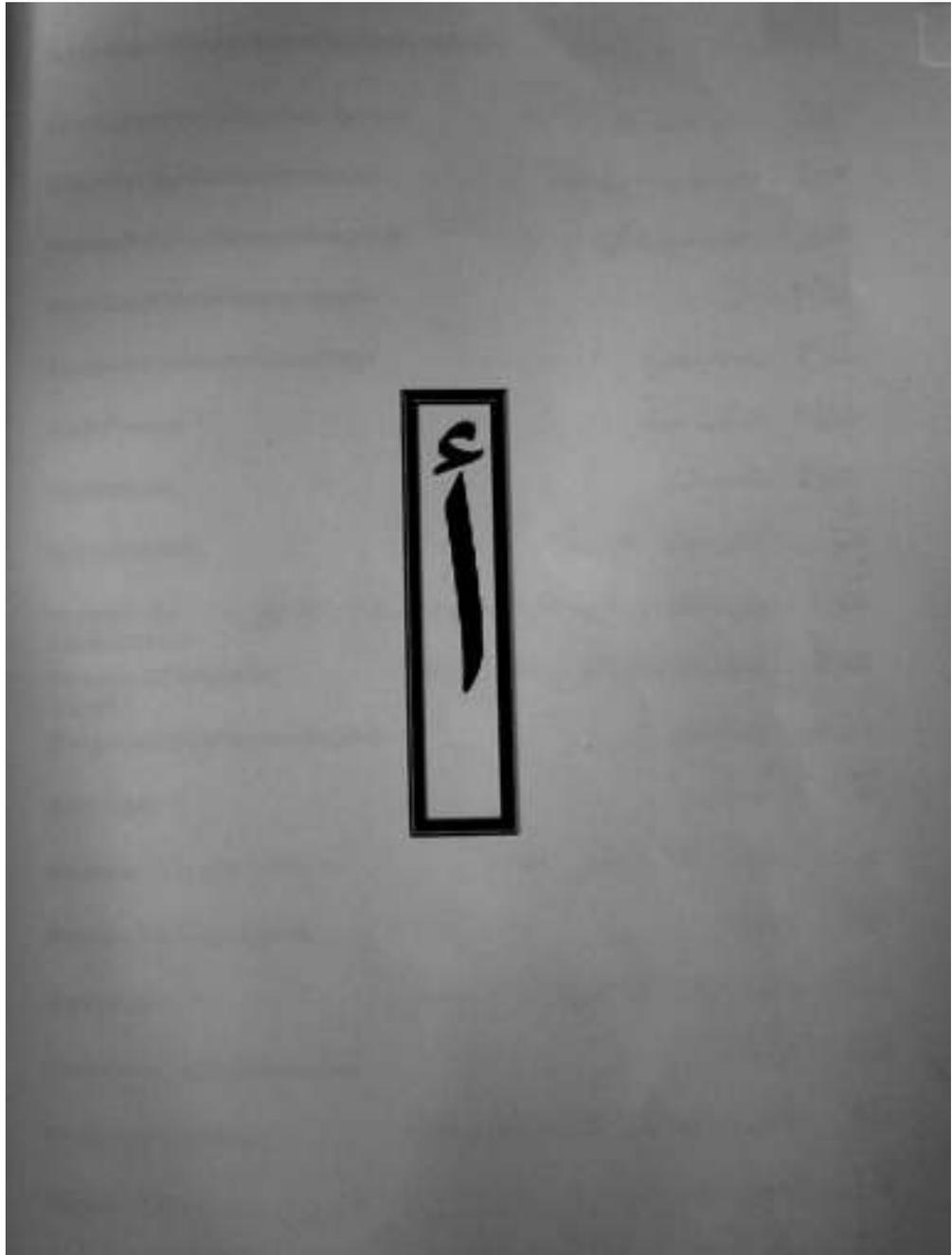
B. Metode Penyusunan Kamus *Shawārifīyah*

Setelah melihat dari perwajahan dan teknis penulisan kamus serta berdasarkan informasi dari cara penggunaan kamus ini, maka metode yang digunakan dalam menyusun kamus *shāwariḥīyah* adalah *nizām al-Nuṭq* , dimana metode penyusunan kamus ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penyusunan kamus ini berdasarkan pola alfabetis (*abjadiyah*), di mana pembaca tidak perlu mencari akar kata dari kata yang akan dicari melainkan cukup mencari kelompok huruf dari huruf pertama kosa kata. Misalnya lafaz " سرچ" dicari pada kelompok huruf: أ. Lafaz " حېچىڭ " dicari pada kelompok kata: خ. Lafaz " حعارز " dicari pada kelompok kata: ز. Lafaz " وىق " dicari pada kelompok kata: ق. Lafaz " جىشاۋى " dicari pada kelompok kata: و.
2. Penyusunan kamus sinonim Arab-Indonesia ini dibukadari arah kiri , akan tetapi tulisan Arab dalam entri data diletakkan di sebelah kanan dan tulisan Indonesia di sebelah kiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Memperdaya/Menipu	اِحْتَالَ : سَخَّرَ، خَدَعَ، سَكَّرَ، سَيَّلَعَ عَلَى، اُتْرَفِيَ، اُغْوِيَ
Mengelola/Mengatur	اِحْتَالَ لِلْأَمْرِ : تَدَبَّرَهُ، دَبَّرَهُ
Penyumbatan/Pembatasan	اِحْتِيَاسٌ 1 : اِحْتِيَاسٌ
Penahanan/Pemenjaraan	اِحْتِيَاسٌ 2 : حَيْسٌ
Terperangkap/Terjerat	اِحْتَلَّ : اُوتِعَ فِي شَرِكَةٍ
Memprotes/Menyanggah/Membantah	اِحْتَجَّ 1 : اِعْتَرَضَ عَلَى، اِتَّعَدَى لِي، اَقْبَمَ، رَدَّ
Mengemukakan alasan/Berargumentasi	اِحْتَجَّ 2 : اِعْتَلَّ بِهِ، تَعَلَّلَ بِهِ، تَدَوَّعَ
Berdalih/Mengklaim/Mengaku	اِحْتَجَّ بِهِ : تَدَوَّعَ، اِدَّعَى
Pemrotesan/Penyanggahan/Bantahan	اِحْتِجَاجٌ : اِعْتِرَاضٌ، اِضْعَامٌ، رَدٌّ، مَعَارِضَةٌ، اِسْتِثْنَاءٌ، تَبَرُّمٌ، شَجَبٌ
Jengkel/Marah/Mangkel	اِحْتَدَّ : تَأَخَّدَمَ اِسْتِثْنَاءً، غَضِبَ اِسْتِثْنَاءً، اِعْتَاطَ سَخَطَ حَرْدٍ، اِحْنٌ
Marah/Mangkel/Jengkel	اِحْتَدَمَ : اِسْتِثْنَاءً، غَضِبَ اِسْتِثْنَاءً، اِعْتَاطَ اِحْتَدَّ، سَخَطَ حَرْدًا، اِحْنٌ
Bentrok senjata yang sengit/dahsyat	اِعْتَدَّتْ : تَشَبَّهَتْ اِلْتِصَاقًا، اِضْطَرَّتْ اِتِّعَدَّتْ، اِسْعَرَتْ اِلْتِهَيْتَ، اِصْطَلَّتْ (الْحَرْبِ)
Meniru/Mengikuti	اِعْتَدَى : اِسْتَلَّ، تَبِعَ
Kewaspadaan/Preventif	اِحْتِرَازٌ : اِقْتَاءٌ، حَذَرٌ، وَقَايَةٌ
Bersifat pencegahan/Preventif	اِحْتِرَازِيٌّ : اِحْتِيَاطِيٌّ، تَحْفِظِيٌّ، وَقَائِيٌّ
Profesionalisme	اِحْتِرَافٌ : اِسْتِهَانٌ
Berhati-hati/Waspada	اِحْتِرَازٌ : اِحْتِيَاطٌ، تَوَقُّيٌّ، اِحْتِرَاسٌ
Berhati-hati/Waspada	اِحْتِرَاسٌ : تَوَقُّيٌّ، اِحْتِيَاطٌ، اِحْتِرَازٌ

- Setiap bab di tempatkan atau ditulis pada satu halaman penuh tanpa menuliskan nomor halaman tersebut dan terhitung dua halaman(bolak balik).



4. Setiap halaman pada umumnya berisi 20 entri kosa kata Arab
5. Penyusunan kosa kata di lengkapi dengan tanda-tanda seperti tanda koma, tanda garis miring, dan tanda kurung. Tanda koma “ , ” digunakan pada

kosa kata Arab yang menunjukkan kesamaan, kesepadanan, atau kemiripan. Penggunaan tanda garis miring “/” pada terjemahan Indonesia yang menunjukkan beberapa arti, kesamaan, kesepadanan, atau kemiripan. Sedangkan tanda kurung “()” digunakan pada kosa kata Arab dan terjemahan Indonesia yang menunjukkan keterangan atau penjelasan tambahan untuk memperjelas penggunaan kata tersebut, sebagai contoh:

“ (”حطئه)ههرااطرا(: mendarat (pesawat).

6. Pada kosa kata yang sama diberikan nomor urut 1,2,3 dan seterusnya.

Tabel 1.

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
7	Selama-lamanya	بلأألىإك	1. ادبأ
	Sama sekali	قو نأب, َ, انلا, انل ط, َ, طأ ط قو نأبأ	2. ادبأ
	Penegasan/penekanan/pengukuhan	ش د ك بأو د د ن	1 ك ر ا ر ب أ

	Publikasi/penerbitan	كَرَّوْهُنَّ لَرْغِيْنِ	2. كَرَّوْهُنَّ
	Penampakan/pemunculan/penonjolan	كَرَّوْهُنَّ ظِي	3. كَرَّوْهُنَّ
	Hal buang air besar	طَوَّوْهُنَّ وَوَّوْهُنَّ	4. كَرَّوْهُنَّ

7. Penyusun tidak membedakan antara *alif maqṣūrah* (أ (*alif mamdūdah*)) dan *hamzah*)ء(yang di atas *alif*, *wawu* dan *ya*. Semuanya dalam satu bab

yakni pada bab *alif*.

Tabel 2

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
3	Keserasian/keselarasan/kedekatan	مَلَا كَلَّ	لَمَّا نَفَّسَ
	Bulan agustus	أَبْ أُغْطُ	أَبْ
	Rerumputan/tanam-tanaman	عَبَّ حَبَّ نَاشِحَ	هَبَّ

7	Publikasi/penerbitan	كَرِيْمٌ كَرِيْمَةٌ	كَرِيْمٌ كَرِيْمَةٌ
---	----------------------	------------------------	------------------------

8. Penyusun juga menggunakan 2 tanda baris pada satu kata.
9. Terdapat kosa kata yang berulang-ulang. Ada beberapa model atau cara penyusun dalam mengulang kosa kata yaitu:
 - a. Pengulangan kata dengan halaman yang berbeda.
 - b. Pengulangan kosa kata sinonim dengan kata yang sama
 - c. Pengulangan kata yang sama sekali tidak memiliki perbedaan sinonim.
 - d. Pengulangan kata yang memiliki arti dan sinonim sama.

C. Kelebihan Kamus

1. Kamus sinonim pertama di Asia Tenggara yang memuat lebih dari 50.000 sinonim Arab-Indonesia.
2. Memudahkan orang dalam menggunakan kamus karena disusun berdasarkan pola alfabetis dan tanpa melihat akar atau asal suatu kata

Tabel 3

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab

19	Mendudukkan	دَعَا أَهْلَهُ	أَصْلَحَ سَيِّئًا
224	Duduk	دَعَا, دَعَا أَهْلَهُ, دَعَا	سَجَّ
242	Yang bagus/ yang baik	دَعَا أَهْلَهُ, دَعَا	سَجَّ
620	Sebaiknya/ selayaknya/ lebih baik	دَعَا أَهْلَهُ, دَعَا	سَجَّ

Misalnya pembaca ingin mencari kata أَصْلَحَ, maka pembaca tidak
 سَجَّ

perlu mencari asal katanya yakni kata سَجَّ, karena kata أَصْلَحَ bisa
 langsung dicari pada bab أ.

3. Karena kamus ini merupakan kamus sinonim jadi penyusun sering kali mengulang kata. Pengulangan kosa kata dalam kamus ini akan lebih memudahkan pembaca dalam mencari sinonim sesuai kebutuhan kata.

Tabel 4

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
---------	------	---------	----------------

51	Menghubungkan/menya mbungkan	طَر, مَصَو, رُق.	ج اوزأ
----	---------------------------------	------------------	--------

588	Fitnahan/hasutan/adu domba	مَاءُ لُؤْلُؤٍ, تَنْزِيلٌ, وَوَيْقَاقٍ	مَاءُ لُؤْلُؤٍ
609	Menghubungkan/menyambungkan	طَنَرَ, جَاوَزًا, رُفِيَ	مَصْرُو
	Fitnahan/hasutan/adu domba	مَاءُ لُؤْلُؤٍ, تَنْزِيلٌ, وَوَيْقَاقٍ	مَاءُ لُؤْلُؤٍ

Kata جَاوَزًا memiliki sinonim yakni kata رُفِيَ, مَصْرُو, طَنَرَ. Ketika kata مَصْرُو di cari pada bab *al-Wāwu* (واو نون) maka ditemukan sinonim yang sama yakni رُفِيَ, طَنَرَ, جَاوَزًا. Demikian halnya dengan kata مَاءُ لُؤْلُؤٍ dengan مَاءُ لُؤْلُؤٍ

sinonim مَاءُ لُؤْلُؤٍ, وَوَيْقَاقٍ, تَنْزِيلٌ, رُفِيَ, مَصْرُو, طَنَرَ, جَاوَزًا memiliki sinonim yang sama dengan kata مَاءُ لُؤْلُؤٍ pada bab *al-Wāwu* (واو نون).

مَاءُ لُؤْلُؤٍ

4. Dalam memberi arti, ketika ada arti kata yang bersifat ambigu, penyusun telah memberikan petunjuk dengan ditambahkan keterangan dalam tanda kurung maksud dari arti sebuah kata.

Tabel 5

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
13	Perabot/benda/alat (rumah)	عاري, شانه, شاپر	زائنا

19	Payau(air, perairan)/tidak jernih	يُسَيِّرُ, رَدِكُ, سَأُ, مَحَطٌ	جَا
219	Menghunus(pedang)	رَهَّشَ, رَهَّشَتْ, رَهَّشُوا, رَهَّشْنَ, رَهَّشُوا, رَهَّشْنَ	دَجَّكَتْ
258	Pasangan (pacar)	رَهَّشَ, رَهَّشَتْ, رَهَّشُوا, رَهَّشْنَ, رَهَّشُوا, رَهَّشْنَ	خَهَّجَتْ
263	Menundukkan(kepala)	كَسَبَ, كَسَبَتْ, كَسَبُوا, كَسَبْنَ, كَسَبُوا, كَسَبْنَ	نَخَّضَ
593	Bergelombang(air)	مَرَّ, مَرَّتْ, مَرَّوْا, مَرَّوْنَ, مَرَّوْا, مَرَّوْنَ	نَايَجَّ
594	Turun/landing(pesawat)	رَحَّطَ, رَحَّطَتْ, رَحَّطُوا, رَحَّطْنَ, رَحَّطُوا, رَحَّطْنَ	يَطَّ

5. Secara praktis, kamus ini dapat dicerna oleh semua kalangan dan tingkatan, karena kamus ini disusun dengan materi yang mudah difahami.

D. Kekurangan Kamus

1. Dalam penyusunan kamus terdapat kosa kata yang tidak sesuai dengan alfabetis.

Tabel 6

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
3	Keruntuhan/kerobohan/keambrukkan	هَوَّضٌ لَكَ مُرْتَهِنٌ لَكَ	رَايَهَا
4	Bersedih	أَلَيْكَ رَبِّ, أَلَيْكَ رَبِّ نُزُوحٌ, أَلَيْكَ رَبِّ	أَلَيْكَ رَبِّ

Contohnya pada bab *alif* (أ), kata yang pertama ditulis adalah kata رايها bukan kata بأ, dimana kata رايها setelah *alif*(أ) terdapat huruf *nun* (ن) yang jika dilihat dari susunan *abjadiyah* huruf *nun* masih terletak jauh daripada huruf *ba* (ب).

2. Kamus ini tidak menggunakan label setiap bab, sehingga pembaca mendapat kesulitan dalam mencari setiap bab.
3. Pada umumnya kamus Arab-Indonesia memulai/dibuka struktur penyusunan dari arah kanan ke kiri, akan tetapi struktur penyusunan kamus sinonim Arab-Indonesia ini memulai/dibuka dari kiri ke kanan.
4. Terdapat dua kata yang sama, namun penyusun tidak memasang nomor urut.
 - a. Arti dan sinonim yang berbeda dalam satu halaman.

Tabel 7

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
13	Merusakkan/menghancurkan	نَلَسَ	فَهَذَا
	Membinasakan	لَكَ دَرَسٌ أَيْ يَوْمَ دَابَّ أبا، أَيْ كَلَى	فَهَذَا
26	Membebaskan/memberi dispensasi	نَمَّ وَأَنْ بَأْتِ أَمْ رِي كَلَى عِ	أَلَجَّ
	Menempatkan	لَكَ دَرَسٌ أَيْ يَوْمَ دَابَّ أبا، أَيْ كَلَى	أَلَجَّ
419	Memamerkan/mendemosstrasikan	كَلَى	رَجَعَضَى
	Menyarankan/mengusulkan	صَحَّ بَرَّ بَرَّ بَرَّ	رَجَعَضَى
605	Mengkonsolidasikan/mengintensifkan	وَيَوْمَ نَدَّ طَوَّ كَدَدَ رَهْ أَهْ خَخَ بَلَّتْ	وَجَعَضَى
	Melegalisir/meratifikasi	صَوَّرَ يَلَعَقُ	وَجَعَضَى

Misalnya kata **أَوَّلًا** dengan jumlah dua kata, akan tetapi penyusun **فَعْلٌ**

tidak memasangkan nomor urut sedangkan kedua kata tersebut memiliki sinonim yang berbeda.

b. Arti berbeda dan sinonim yang sama pada halaman berbeda.

Tabel 8

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
28	Mengutamakan/mementingkan	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا، رَاحًا، رَاحًا	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا
	Mengkhususkan/mengistimewakan	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا
	Mengutamakan/memprioritaskan	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا
28	Mempunyai kompetensi/otoritas dalam	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا
	Mengambil spesialisasi dalam	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا	أَوَّلًا، أَحَدًا، رَاحًا، رَاحًا

29	Menjadi miskin	صَحَّ صَحَّوْا	صَحَّوْا صَحَّوْا
----	----------------	-------------------	----------------------

Jika dilihat contoh pada tabel tersebut, kata yang pertama (اَرَصَحَّ) dan kata yang paling akhir (اَرَصَحَّ) adalah sama, akan tetapi penyusun tidak mengurutkan kata tersebut seperti yang dilakukan pada kata اَرَصَحَّ.

6. Dalam kamus *Shawāriḫīyah* ini terdapat kata yang *bertashdid* dan tidak *bertashdid* kemudian diurutkan dengan nomor seperti kata yang sama, sedangkan dilihat dari struktur kedua kata tersebut berbeda.

Tabel 9

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
91	Menghormati/memuliakan/menghargai	<p>اَوَّلُ الْبَلَدِ اَهْمَرُ مَرَّحٌ وَوَحْ</p> <p>خَ لَيْكَ مَهْمٌ</p> <p>اَرَصَحَّ بِرَأْيِ مَرَّحٌ</p>	
	Menunda/menangguhkan	<p>مَرَمُّ أَرَلِي</p> <p>مَرَّظُونَ أَرَمٌ</p> <p>أَسْرَأُ</p>	2. جأ
	Mengadakan transaksi	<p>دَرَدَ ، دَرَدَ</p> <p>اَعْرَبُوا</p> <p>رَأَى</p>	1. رَوَيْتُ

605	Mengkonsolidasi/mengin tensifkan	طَوَّكَدَرَ, يَوَّنَا, وَتَوَّعِي كَمَر, سَخَّرَ بَلَّتْ	2 . وَتَوَّعِي
-----	----------------------------------	----------------------------------------------------------------	----------------

Contoh kata جَأ dengan kata جَأ. Kedua kata ini terlihat berbeda, akan tetapi penyusun memberikan urutan nomor 1 dan 2.

7. Dalam kamus ini juga terdapat kosa kata yang salah satu hurufnya memiliki baris lebih dari satu Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca karena penyusunan tidak menjelaskan penggunaan dari kedua baris tersebut.

Tabel 10

Halaman	Jumlah baris /uraian	Kosa kata Arab
5	2/ huruf <i>ta</i> dengan baris atas dan bawah	تَوَّعِي تَوَّعِي
5	2/ huruf <i>ba</i> dengan dua baris mati	بَوَّعِي بَوَّعِي
5	2/ huruf <i>ba</i> dengan dua baris mati	بَوَّعِي بَوَّعِي

20	2/ huruf <i>alif</i> dengan baris bawah dan atas.	إِطَاحٌ
584	2/ huruf <i>nun</i> dengan baris bawah dan <i>dammah</i> .	نُونٌ نُونٌ
606	2/ huruf <i>waw</i> dengan baris <i>dhamma</i> dan baris bawah	وَوَوٌ

Kata نُونٌ, huruf *ta* memiliki dua baris yakni baris atas dan baris bawah, kata نُونٌ, huruf *ba* dengan dua baris mati, kata نُونٌ memiliki baris atas dan baris bawah dan kata إِطَاحٌ. huruf *alif* memiliki dua baris yakni baris atas dan bawah.

8. Terdapat kata yang berulang-ulang dan memiliki arti serta sinonim yang sama

Tabel 11

Kata yang berulang-ulang yang memiliki arti dan sinonim yang sama

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
	Seluruhnya/semuanya	رَبُّنَّاسٍ, تَزَاكٌ, رَبُّ	ءَاعَجَّجٌ

225		انِطِرْ كُرُط	
	Seluruhnya/semuanya	عَجَّجَ ، عَزَاكَوْ ، عَزَاكَوْ عَجَّجَ ، عَزَاكَوْ ، عَزَاكَوْ انِطِرْ كُرُط انِطِرْ كُرُط	عَجَّجَ
	Seluruhnya/semuanya	عَجَّجَ ، عَزَاكَوْ ، عَزَاكَوْ عَجَّجَ ، عَزَاكَوْ ، عَزَاكَوْ انِطِرْ كُرُط انِطِرْ كُرُط	عَجَّجَ

Kata عَجَّجَ , عَزَاكَوْ , عَزَاكَوْ , ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama, namun penyusun memisahkan masing-masing kata sedangkan ketiganya mempunyai sinonim yang sama.

Contoh pengulangan kata dengan halaman yang berbeda

Tabel 12

Halaman	Arti	Sinonim	Kosa kata Arab
24	Ke-Esaan	وَحَّحَ ، وَحَّحَ ، وَحَّحَ وَحَّحَ ، وَحَّحَ ، وَحَّحَ	وَحَّحَ وَحَّحَ
607	Ke-Esaan	وَحَّحَ ، وَحَّحَ ، وَحَّحَ وَحَّحَ	وَحَّحَ وَحَّحَ

Hari kiamat	مَوِيَّةٌ تَخْلُ أَمَوِيَّةٌ، عَمَّابِلًا مَوِيَّةٌ، عَازِلٌ بِاسْمِ مَوِيَّةٍ، دَاعِيَةٌ نَمَوِيَّةٌ، ثَعْبَانٌ	عَمَّاسِلَامَوِيَّ
Hari kiamat	مَوِيَّةٌ، ثَعْبَانٌ مَوِيَّةٌ تَخْلُ أَمَوِيَّةٌ، عَازِلٌ لَا مَوِيَّةٌ، بِاسْمِ مَوِيَّةٍ، دَاعِيَةٌ نَمَوِيَّةٌ	عَمَّابِلَامَوِيَّ
Hari kiamat	عَازِلٌ، مَوِيَّةٌ، عَمَّابِلًا مَوِيَّةٌ تَخْلُ أَمَوِيَّةٌ عَمَّابِلًا	دَاعِيَةٌ نَمَوِيَّةٌ

9. Kamus ini dinyatakan sebagai kamus yang banyak memuat kosa kata sains, teknologi maupun seni, akan tetapi penyusun tidak memberi petunjuk ataupun penjelasan terkait kosa kata tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kamus *Shawārifīyah* karya Kamaluddin Nurdin Marjuni ini tergolong kamus yang menggunakan dua bahasa (dwibahasa) dan diterbitkan pada tahun 2009 oleh PT. Ciputat Press dengan tebal 622 halaman.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyusunan kamus sinonim Arab-Indonesia menggunakan beberapa metode di antaranya:
 - a. Penyusunan kamus berdasarkan pola alfabetis dengan *nizām al-Nuṭqi*
 - b. Pembukaan kamus sinonim Arab-Indonesia dimulai dari arah kiri
 - c. Setiap bab (huruf) ditempatkan atau ditulis pada satu halaman penuh
 - d. Setiap halaman pada umumnya berisi 20 entri kosa kata Arab
 - e. Penyusunan dilengkapi dengan tanda koma, tanda garis miring dan tanda kurung
 - f. Pada kosa kata yang sama diberikan nomor urut 1,2,3 dan seterusnya
 - g. Penyusun tidak membedakan *alif maqsūrah* (ﺀ) *alif mamdūdah* (ﺀ) dan *hamzah* (ء) yang di atas *alif*, *waw*, dan *ya*.
 - h. Terdapat kosa kata yang berulang-ulang.

2. Kelebihan Kamus

- a. Kamus sinonim pertama di Asia Tenggara yang memuat lebih dari 50.000 sinonim Arab-Indonesia
- b. Memudahkan orang dalam menggunakan kamus karena disusun berdasarkan pola alfabetis dan tanpa melihat akar kata.
- c. Kamus sinonim yang memuat kosa kata dalam jumlah banyak sehingga di dalamnya sering terjadi pengulangan kata. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mencari kosa kata yang dibutuhkan.
- d. Kamus sinonim yang dilengkapi dengan beberapa tanda dalam rangka memberikan petunjuk atau keterangan pada kosa kata dalam kamus.
- e. Penyusun kamus menggunakan nomor urut 1,2,3 dan seterusnya pada entri kata yang sama.

3. Kekurangan Kamus

- a. Penyusunan kamus terdapat kosa kata yang tidak sesuai dengan alfabetis
- b. Kamus ini tidak menggunakan label huruf pada setiap bab
- c. pembukaan kamus ini dimulai dari arah kiri ke kanan
- d. Terdapat kata yang sama dan penyusun tidak memasang nomor urut pada kata tersebut dalam satu halaman atau halaman yang berbeda.
- e. Terdapat kata yang *bertashdid* dan tidak *bertashdid* kemudian kata tersebut dituliskan nomor urut.
- f. Terdapat kosa kata yang salah satu hurufnya memiliki baris lebih dari satu.

- g. Terdapat kosa kata yang berulang-ulang dan kata tersebut tidak memiliki perbedaan sinonim maupun arti.
- h. Penyusun tidak memberikan petunjuk pada kosa kata yang termasuk ke dalam kosa kata sains, teknologi maupun seni.

B. Saran

Di akhir penulisan ini, penulis menitip pesan kepada para pembaca agar kiranya bidang leksikografi sebagai salah satu kajian dalam ilmu kebahasaan dapat ditingkatkan lagi. Hal ini disebabkan karena dengan kajian leksikografi dapat ditemukan hasil atau produk dari sebuah kamus dengan melihat seni, kelengkapan ataupun cara penyusunan kamus tersebut.

Penulis juga perlu memastikan bahwa dalam tulisan ini , penulis hanya mengangkat masalah metode, kekurangan dan kelebihan kamus *shawārifīyah* ini, karena kamus ini merupakan kamus sinonim Arab-Indonesia maka penulis menyarankan untuk para pembaca agar bisa mendalami masalah sinonim dalam al-Qurʿan, mengingat bahwa banyaknya kosa kata yang berbeda, namun memiliki arti yang sama. Dengan adanya kamus ini , bisa membantu para peminat bahasa Arab dalam mengembangkan ilmu bahasa Arab, terutama masalah sinonim Arab.